GECI
Jurnal Generasi Ceria Indonesia
Volume: 1 | Nomor 2 | November 2023 | E-ISSN: 2987-9264 | DOI: 10.47709/geci V1i1.2405

# Analisa Dukungan Ayah dan Saudara Laki-Laki Terhadap Murid Autise di SLB Deliserdang

**Author:**
Yeanny Suryadi

**Afiliation:**
Universitas Negeri Medan

**Corresponding email**
yeanny.suryadi@gmail.com

**Histori Naskah:**
Submit: 11-10-2023
Accepted: 11-10-2023
Published: 11-10-2023

How To cite:

*This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License*

**Abstrak**:
**Latar belakang:** Perkembangan perilaku anak autisme dipengaruhi oleh bagaimana lingkungannya terutama keluarga, melakukan tindakan dan stimulasi beragam terhadap anak autisnya. Perlakuan berbeda ditemukan terhadap orangtua laki-laki dan orangtua perempuan dalam menstimulasi anak autis mereka. Penelitian ini membuktikan mengenai besarnya peran orangtua khususnya orangtua laki -laki terhadap perilaku mandiri anak autisnya yang bersekolah pada satu satuan pendidikan khusus di Deliserdang, baik dari cara diawal mereka sampai disekolah, maupun respon mereka selama proses pembelajaran berlangsung. **Metode penelitian:** Metode penelitian bersifat kualitatif dengan melibatkan siswa autisme sebanyak 20 orang, tidak terkecuali laki-laki ataupun perempuan, berusia 7 sampai dengan 20 tahun **Hasil penelitian:** Penelitian ini membuktikan mengenai besarnya peran orangtua khususnya orangtua laki -laki terhadap perilaku mandiri anak autisnya yang bersekolah pada satu satuan pendidikan khusus di Deliserdang, baik dari cara diawal mereka sampai disekolah, maupun respon mereka selama proses pembelajaran berlangsung.Telah diitemukan juga perilaku lebih antusias, lebih mandiri dan lebih ceria, dari murid autisme saat pembelajaran dikelas, yang sebelumnya telah berinterkasi dengan baik bersama ayah atau pamannya sebelum berangkat atau saat diantar ke sekolah. **Kesimpulan:** Terdapat perkembangan baik dan meningkatnya perilaku mandiri anak murid autisme yang telah membangun hubungan baik dengan orangtua laki-laki sebelum pembelajaran atau saat diantar oleh orangtua laki-laki sebelum sampai ke sekolah.

**Kata kunci**: autisme, perilaku mandiri, dukungan orangtua laki-laki

## Pendahuluan

Dalam keluarga konvensional, kesibukan seorang ayah sebagai kepala keluarga yang bertanggung jawab mencari nafkah telah menyebabkan mereka menghabiskan banyak waktu di luar rumah. Akibatnya, beban moral yang berkaitan dengan pembentukan karakter dan pendidikan anak seolah-olah beralih kepada sosok ibu yang sehari-hari ditetapkan berada di rumah (Elia, 2000), terlebih kepada keluarga yang memiliki anak disabilitas, selain perlunya menutupi kebutuhan finansial untuk membantu proses perawatan serta tumbuh kembang anak secara khusus, diperlukan juga kolaborasi fisik dan mental dari seluruh anggota keluarga, terutama ayah dan ibu, dalam mengawal dan membina keberhasilan pendidikan anak-anak istimewa tersebut (Desriyani, Nurhidayah, & Adistie, 2019). Tentu saja hal ini menjadi tantangan bagi ayah sebagai sosok yang berjuang memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, namun juga sebagai sosok yang diharapkan hadir dalam merawat dan membimbing anak-anaknya, terutama kepada anak-anak penyandang disabilitas. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan kebenaran tentang adanya pengaruh positif terhadap anak-anak istimewa, khususnya anak dengan penyandang gangguan autisme di

GECI
Jurnal Generasi Ceria Indonesia
Volume: 1 | Nomor 2 | November 2023 | E-ISSN: 2987-9264 | DOI: 10.47709/geci V1i1.2405

sebuah Sekolah Luar Biasa di Deliserdang karena keterlibatan ayah dan saudara laki-lakinya selama proses pendidikan di sekolah terkait.

## Studi Literatur

Keluarga, terutama bagi anak disabilitas dan anak penyandang autisme, memiliki pengaruh yang paling besar pada proses pembentukan karakter dan keberhasilan pendidikan anak-anak (Rahman & Destiwati, The Intrapersonal Communication Model of Parents with Autistic Children in Tangerang, 2022). Kebutuhan akan pengasuhan yang baik oleh para orangtua, tidak hanya dibutuhkan oleh anak-anak pada umumnya, tetapi juga kepada anak-anak disabilitas pada khususnya, tidak terkecuali kepada anak disabilitas penyandang autisme. Meskipun telah ditemukan beberapa orangtua dari murid disabilitas terdata tidak berpendidikan tinggi, namun hasil penelitian menunjukan, adanya kerjasama yang baik antara ayah dan ibu telah membuahkan kemandirian serta keberhasilan proses belajar selama disekolah terhadap putra-putri autistiknya (Suryadi, 2023). Pertolongan pertama kepada anak-anak berkebutuhan khusus, terutamanya merupakan tanggungjawab orangtua dan keluarga (Jong, 2020).

Gejala autisme yang dapat ditemukan mulai usia 18 bulan tentunya dapat diidentifikasi oleh ayah atau ibu, sebagai orang terdekat anak diusia tersebut (Asrianto, Kartini, & Amalia, 2023). Gangguan spektrum autisme memiliki permasalahan yang cukup komplek, selain ditemukan adanya gangguan komunikasi, dan sensori, kesulitan paling menonjol ada pada gangguan perilaku (Sumarti, 2018). Gangguan tersebut mengacu kepada interaksi sosial yang buruk, sehingga mereka seolah-olah terisolasi dalam dunianya sendiri (Rahman & Destiwati, The Intrapersonal Communication Model of Parents with Autistic Children in Tangerang, 2022). Beragam intervensi diberikan kepada anak dengan gangguan autisme sedini mungkin, sebagai upaya pencapaian tujuan pembelajaran bagi autisme sesuai dengan kondisi masing-masing (Kurniawansyah, Fauzan, & Tamalasari, 2021).

Autisme adalah jenis disabilitas yang biasa dikenal dengan GSA (Gangguan Spektrum Autisme). Ini merupakan jenis gangguan yang bersifat spektrum dibagian otak, yang mempengaruhi kemampuan seseorang dalam berkomunikasi dan bersosialisasi (Azwandi, Ulva, & Amalia, 2020). Menurut Bonny Danuatmaja, autis merupakann gangguan syaraf yang mengganggu perkembangan anak (Deden Koswara, 2016). Gangguan ini disertai dengan gangguan sensori, yang juga ditandai dengan perilaku jalan berjinjit, menolak sentuhan, mengepak-ngepakan tangan -clapping. Gangguan ini ditemukan pertama kali oleh seorang psikiater asal Swiss di tahun 1912 Eugene Beller, dari kesamaan pola atas pasien-pasiennya yang kemudian dikenal dengan istilah autis, selanjutnya penelitian ini terus dikembangkan oleh seorang psikolog asal Amerika Serikat, Leo Kanner ditahun 1943, melalui pasien anak-anaknya sejumlah 11 orang kala itu, dengan gejala umum serupa yaitu merasa hidup dalam dunianya sendiri, Kanner mendefiniskan autisme sebagai gangguan mental independen.

Pravelensi autisme terus meningkat sejak tahun 1980, di Kanada dan Jepang kala itu penyandang autisme telah mencapai 40 persen dari jumlah penduduknya. Sedang di California ditemukan adanya 9 kasus serupa perharinya di tahun 2002. Di tahun yang sama, Inggris menyatakan bahwa disetiap 10 anak telah terdapat 1 anak dengan kasus autisme. Ditahun 2014 Center for Disease Control (CDC) menyampaikan jumlah peningkatan yang luar biasa, yaitu 1 dari 68 anak di Amerika Serikat, telah terindikasi Autisme Spectrum Disorder (ASD) (Yuswatingsih, 2021). Di Indonesia penambahan individu penyandang autisme terus meningkat, sejak tahun 2012 telah mencapai 53.220 anak, dengan penambahan sebanyak 147 anak per harinya, maka perkiraan ditahun 2021 telah mencapai 2,4 juta penyandang autisme. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) telah menyatakan, pravelensi autisme secara global mencapai 1:100 (Tempo, 2023).

Tabel1. Penyandang disabilitas tahun 2021 (Nurhidayat, 2021)

| Kategori Penyandang Disabilitas | Jumlah* | Persentase |
|---|---|---|
| Total Penduduk Indonesia 2021 | 271,349,889 | |
| Total Penyandang Disabilitas | 28,871,628 | 10.64% |
| Disabilitas Netra | 9,085,901 | 31.47% |

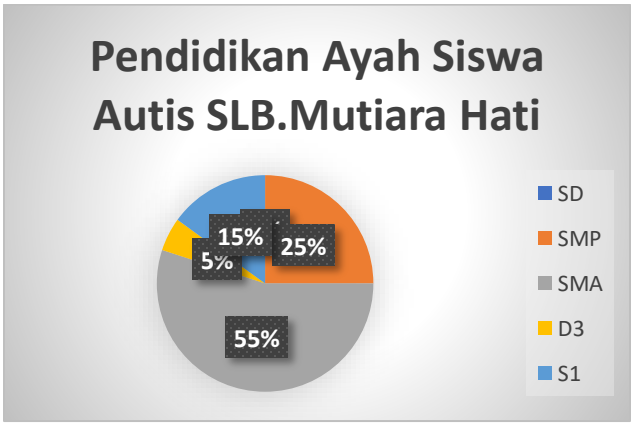
GECI
Jurnal Generasi Ceria Indonesia
Volume: 1 | Nomor 2 | November 2023 | E-ISSN: 2987-9264 | DOI: 10.47709/geci V1i1.2405

| | | |
|---|---|---|
| Disabilitas Berjalan | 4,613,686 | 15.98% |
| Disabilitas Mengingat | 4,0997,771 | 14.20% |
| Disabilitas Medengar | 3,695,568 | 12.80% |
| Disabilitas Menggunakan tangan | 2,093,193 | 7.25% |
| Disabilitas Berbicara | 1,928,625 | 6.68% |
| Disabilitas Berperilaku | 1,761,169 | 6.10% |
| Disabilitas dengan Kesulitan Mengurus Diri<br><br>*dalam jiwa | 1,593,714 | 5.52% |

Dari hasil tabel diatas, didapatkan jumlah disabilitas di Indonesia sebanyak 57.743.255 jiwa, dari 271.349.889 jiwa penduduk Indonesia. Meskipun ketetapan jumlah penyandang autisme di Indonesia masih belum jelas jumlah signifikannya dengan penambahan sekitar 500 jiwa/tahun (KPPPA, 2018), namun di SLB.Mutiara Hati Deliserdang dari 20 siswa autisme tahun ajaran 2022-2023 didapati lebih dari 3 orang siswanya mengalami disabilitas ganda (GSA dan tuli, GSA dan low vision), ini artinya jumlah disabilitas bisa melebihi angka diatas.

## Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif, dilakukan melalui observasi langsung dengan pengamatan mendalam sepanjang tahun ajaran 2022 hingga 2023 (Anggito & Setiawan, 2018). Pengumpulan data dilakukan secara triangulasi melalui observasi mendalam, wawancara baik kepada wali murid maupun kepada murid autisme itu sendiri, juga kepada guru terkait serta pengumpulan data akurat berupa data siswa dari sistem dapodik sekolah.




Gambar 2. Tabel Pendidikan Ayah dari Murid penyandang GSA di SLB.Mutiara Hati

Jumlah murid autisme yang diteliti sebanyak dua puluh orang, dengan jumlah murid perempuan sebanyak lima orang dan murid laki-laki sebanyak lima belas orang. Peneliti mendapati pada sekolah tersebut seluruh murid penyandang autisme masih memiliki orangtua lengkap, dengan pendidikan ayah tamatan Sekolah Menengah Atas sebanyak sebelas orang, tamatan Diploma tiga sebanyak satu orang, strata satu sebanyak sebanyak orang, dan tamatan Sekolah Menengah Pertama sebanyak lima orang.

GECI Jurnal Generasi Ceria Indonesia
Volume: 1 | Nomor 2 | November 2023 | E-ISSN: 2987-9264 | DOI: 10.47709/geci V1i1.2405

## Hasil

Pada penelitian ini ditemukan adanya perbedaan perilaku murid autisme saat diantar ayah dan saat diantar ibunya, serta perilaku saat dikelas setelah berinteraksi dengan ayah atau anggota keluarga laki-laki dirumah sebelum sekolah.

Tabel 1. Perilaku murid autisme saat diantar oleh ayah dan saat diantar oleh ibu

| JumlahAnak Terkait (n = 20) | Usia | Verbal/ Non verbal | Perilaku saat diantar Ayah/Abang/Paman | Perilaku saat diantar Ibu |
|---|---|---|---|---|
| 12 | 9- 20 tahun | Verbal | Menampakan senyuman lebih lebar, mau melambaikan tangan kepada kawan yang dijumpainya. Bersedia memberi salam kepada guru yang dilewatinya, menjawab sapaan guru dengan senang. | Tersenyum, menjawab sapaan guru yang menyalaminya. Menunggu bel dengan duduk di dalam kelas |
| 8 | 7-16 tahun | NonVerbal | Bersenandung, tersenyum cenderung tertawa, masuk kelas langsung tanpa menangis atau merajuk. | Masuk kelas tanpa suara, tidak menampilkan mimik sedih ataupun senang |

Tabel 2. Perilaku anak saat pembelajaran dikelas setelah berinteraksi dengan ayah atau anggota keluarga laki-laki dirumah

| Jumlah Anak Terkait (n=20) | usia | Verbal/Nonverbal | Perilaku saat pembelajaran setelah berinterkasi dengan ayah/abang/paman di rumah | Perilaku saat pembelajaran setelah berinterkasi dengan ibu |
|---|---|---|---|---|

GECI
Jurnal Generasi Ceria Indonesia
Volume: 1 | Nomor 2 | November 2023 | E-ISSN: 2987-9264 | DOI: 10.47709/geci V1i1.2405

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| 12 | 9-20 | Verbal | Lebih antusias dan responsif, beberapa kali melibatkan sosok ayah dalam pembelajaran (menyebutkan ayahnya). Menyelesaikan tugas lebih cepat | Berperilaku baik dikelas, menuruti semua perintah guru, sesekali menolak dan beberapa kali harus diingatkan akan tugas yang harus dikerjakan |
| 8 | 7-16 tahun | NonVerbal | Menyelesaikan tugas dengan baik cenderung lebih cepat, selama pembelajaran diantaranya murid bersenandung, tertawa | Perlu beberapa bujukan untuk belajar dengan gembira. |

Dari duapuluh siswa autis di SLB Mutiara Hati, dua belas dari mereka, yang merupakan siswa verbal, menunjukkan perilaku berbeda saat diantar oleh ayah dan ibunya di sekolah. Mereka yang diantar oleh sang ayah, menyapa hampir semua guru yang mereka temui, menjawab salam guru dengan senyum lebar, tertawa saat disapa dengan baik oleh gurunya, dan memilih untuk bermain dengan temannya sebelum bel berbunyi. Saat pembelajaran anak autis yang sebelumnya dirumah berinterkasi dengan ayahnya, menunjukan perilaku lebih antusias saat pembelajaran dikelas, dan mampu menyelesaikan tugas lebih cepat dari sebelumnya. Demikian dengan delapan siswa nonverbal lainnya, menampakan perilaku antusias dan senang saat diantar atau setelah berinteraksi dengan ayah atau dengan keluarga laki-lakinya di atau dari rumah.

## Pembahasan

Pada kenyataannya, kontribusi ayah dalam keberhasilan proses pendidikan anak disabilitas autis pada khususnya (Ni'Matuzahroh, Yuliani, & Wei, 2021), memiliki pengaruh yang cukup kuat, tidak terbatas hanya kepada pemenuhan kebutuhan ekonomi saja, tetapi juga terhadap kestabilan emosi anak dalam proses pembelajaran di sekolah. Penerimaan orangtua tersebut akan dirasakan oleh anak-anak mereka (Sinaga, Insani, & Renylda, 2022), dan akan menjadi penyemangat bagi mereka dalam belajar baik di rumah maupun di sekolah, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Dukungan dari sosok ayah akan membuat iklim keluarga menjadi harmonis, hal ini akan menanamkan sikap tanggungjawab secara bersama kepada setiap anggota keluarga sehingga memotivasi seluruh anggota keluarga dalam membantu proses pendidikan anak berkebutuhan khusus mereka, serta dalam menjaga kesehatan mental anggota keluarga secara keseluruhan (Herliani, Jumaini, & Marni, 2021)

## *Kesimpulan*

Terdapat pengaruh baik dari kontribusi ayah terhadap perilaku anak-anak autisnya. Dukungan moriil dan moral dari para ayah terhadap mereka menghasilkan kemajuan yang cukup baik dalam proses pembelajaran di sekolah.

Volume: 1 | Nomor 2 | November 2023 | E-ISSN: 2987-9264 | DOI: 10.47709/geci V1i1.2405

## Referensi

Azwandi, Y., Ulva, M., & Amalia, R. (2020). PROSES PEMBELAJARAN MATEMATIKA PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS(AUTISME) DI SEKOLAH INKLUSIF. JOURNAL ON TEACHER EDUCATION, 1 No.2, 9-19.

Herliani, J., Jumaini, & Marni, E. (2021). HUBUNGAN DUKUNGAN SUAMI TERHADAP MOTIVASI IBU DALAM MERAWAT ANAK DENGAN AUTIS. (M. K. Ns. Rani Lisa Indra, Ed.) Jurnal Keperawatan Hang Tuah, 01, 46.

Rahman, F. S., & Destiwati, R. (2022, Desember 03). The Intrapersonal Communication Model of Parents with Autistic Children in Tangerang. Jurnal Ilmu Komunikasi, Volume 20, No. 3, 275.

Sinaga, W., Insani, N., & Renylda, R. (2022, Desember 4). FAKTOR INTERAKSI SOSIAL PADA ANAK AUTIS DI PUSAT LAYANAN AUTIS. Journal of Telenursing (JOTING), 4, 636.

Anggito, A., & Setiawan, J. S. (2018). Metode Penelitian Kualitatif. Sukabumi Jawa Barat: CV. Jejak.

Asrianto, R., Kartini, R. A., & Amalia, A. (2023, April). Sistem Pakar Deteksi Dini Autisme Pada Anak Balita Menggunakan Metode Forward Chaining. FASILKOM, 13 No.1, 27.

Deden Koswara, S. M. (2016). Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autis. Bandung: Luxima.

Desriyani, Y., Nurhidayah, I., & Adistie, F. (2019). BURDEN OF PARENTS IN CHILDREN WITH DISABILITY AT SEKOLAH LUAR BIASANEGERI CILEUNYI. NurseLine Journal, 4 No.1, 22. Doi: https://doi.org/10.19184/nlj.v4i1.8696

Elia, H. (2000, April). ANALISA DUKUNGAN AYAH DAN SAUDARA LAKI-LAKI. Veritas Jurnal Teologi dan Pelayanan, 106. Doi: ANALISA DUKUNGAN AYAH DAN SAUDARA LAKI-LAKI

Jong, W. d. (2020). Pertolongan Pertawa pada Siswa Berkebutuhan Khusus. Jakarta: Prenadamedia Group.

KPPPA. (2018, April 2). HARI PEDULI AUTISME SEDUNIA: KENALI GEJALANYA, PAHAMI KEADAANNYA. Retrieved from https://www.kemenpppa.go.id/: https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/31/1682/hari-peduli-autisme-sedunia-kenali-gejalanya-pahami-keadaannya

Kurniawansyah, E., Fauzan, A., & Tamalasari, E. (2021, Maret). Pola Pembelajaran pada Anak Autis di SLB Negeri 1 Sumbawa. 11CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-PengabdianPendidikan Pancasila &Kewarganegaraan, Vol. 9No. 1Maret201x, 11-17.

Ni'Matuzahroh, Yuliani, S. R., & Wei, S. M. (2021). Psikologi dan Intervensi Pendidikan Analk Berkebutuhan Khusus. Malang: IKAPI.

Volume: 1 | Nomor 2 | November 2023 | E-ISSN: 2987-9264 | DOI: 10.47709/geci V1i1.2405

Nurhidayat, Y. (2021, Desember 3). Hak Penyandang Disabilitas dalam Regulasi dan Implementasi. Retrieved from https://infoanggaran.co.id/: https://infoanggaran.co.id/news/2021/12/03/hak-penyandang-disabilitas-dalam-regulasi-dan-implementasi

Rahman, F. S., & Destiwati, R. (2022, Desember 3). The Intrapersonal Communication Model of Parents with Autistic Children in Tangerang. Jurnal Ilmu Komunikasi, 20, 275. doi: doi.org/10.31315/jik. V 20i3.7333

Sumarti, E. (2018). PENDIDIKAN KARAKTER ANAK AUTIS MELALUI DONGENG. BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya, Volume 2 Nomor 1.

Suryadi, Y. (2023, 3 31). Correlation of Mother's Educational Background with Autistic Children's Independence. Cendekia, 13 No.4, 563.

Tempo. (2023, April 14). Jumlah Anak Autis Meningkat, Diduga Salah Satu Penyebab karena BPA. Retrieved from Nasional Tempo: https://nasional.tempo.co/read/1715087/jumlah-anak-autis-meningkat-diduga-salah-satu-penyebab-karena-bpa#:~:text=Pada%20awal%20Maret%202022%2C%20studi,menjadi%201%20dari%20100%20anak.

Yuswatingsih, E. (2021, November). KEMAMPUAN INTERAKSI SOSIAL PADA ANAK AUTIS. Hospital Majapahit, 13 No.2, 40.